JURNAL BONANZA
Fakultas Ekonomi
Universitas Al Azhar
Medan

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2016-2019

Haipa Elisa Bancin[1]
Aria Masdiana P.,S.E.,M.Sc.,Ak [2]
Drs. Ferry Safriandi,M.Si[3]

Program Studi Akuntansi Universitas Al Azhar Medan
Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Pd.Bulan Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham. Variabel indenpenden yang digunakan adalah *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio.* Variabel dependen yang digunakan adalah Harga saham.

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada periode 2016-2019. Sampel yang dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling.* Total 9 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Hasil koefisien determinasi menunjukan sebesar 67,2%. Hasil tersebut menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sementara 32,8% dijelaskan oleh variabel lain.

Kata Kunci: *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*

1. Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu**.** Pertumbuhan tersebut sejalan dengan era globalisasi ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola berpikir dan tingkah laku, yang memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karna pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana.

Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham. Indusrti otomotif indonesia merupakan salah satu pilar penting dalam sektor dinegara ini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan industri otomotif memiliki mata rantai bisnis

jaringan industri dan layanan purna jualnya baik bengkel resmi maupun umum, termasuk jaringan penjualan suku cadang diseluruh indonesia

Laba per lembar saham *(Earning Per Share*) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham *Earning Per Share* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan[1].

Price Earning Ratio karena informasi *Price Earning Ratio* mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu *Price Earning Ratio* juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan [2]. salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga saham adalah rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *Price Earning Ratio*. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam suatu saham.

Debt to Equity Ratio sebagai tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang semakin rendah, *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan juga perusahaan akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjang[3].

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar biaya utang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun[4].

Pada pra penelitian yang dilakukan pada beberapa perusahaan sub sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa harga saham cendrung berfluktuasi, menurun,dan cendrung mengalami peningkatan, seperti terlihat pada grafik 1.1 berikut

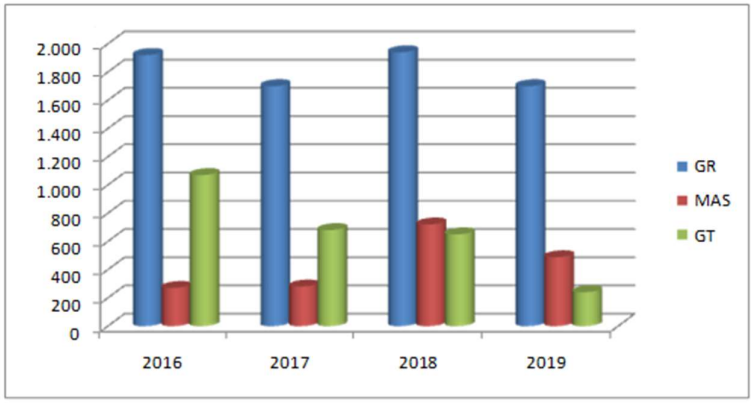

Sumber : hhtp//bit.iy/idsaham

Grafik 1.1
Pergerakan Harga Saham Beberapa Perusahaan sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia 2016-2019

Dengan demikian pada ketiga perusahaan sub sektor otomotif terlihat adanya perbedaan pergerakan saham selama periode 016-2019. Hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio*.berikut dapat dilihat perbandingan *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* berikut.

Tabel 1.2

Perbandingan *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada Beberapa Perusahaan Sub Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

No	Perusahaan	Tahun	PER	EPS	DER	Harga Saham
1	PT. Goodyear, Tbk	2016	35,38	54,27	1,01	1,920
		2017	-57,53	-29.55	1,31	1,700
		2018	108.68	17.85	1.32	1,940
		2019	-17.22	-98.75	1.42	1,700
2	PT. Multistrada Arah Sarana, Tbk	2016	-27.64	-9.77	0,80	270
		2017	-23.55	-11.89	0.95	280
		2018	-16.71	-43.10	1.02	720
		2019	-17.55	-27.80	0.82	488
3	PT. Gajah Tunggal, Tbk.	2016	5.98	179.02	2.20	1.070
		2017	52.84	12.87	2.20	680
		2018	-30.52	-21.30	2.35	650
		2019	4.67	.53.16	2.20	248

Sumber : hhtp//bit.iy/idsaham

Berdasarkan tabel 2.1 terlihat bahwa masing-masing perusahaan memiliki tingkat *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* dan harga saham memiliki peningkatan maupun penurunan yang berbeda beda.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh bagaimana ketiga variabel tersebut mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan memilih judul penelitian "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA"**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* terhadap hargaa saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019.

Tujuan yang akan disampaikan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2019".

2. Kajian Pustaka

Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, right issue dan sejenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara perdagangan efek. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun swasta

Pasar modal dapat difdefenisikan juga sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan atau sekaligus jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik untuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah *public auhorities* maupun perusahaan swasta.

Dalam kegiaan di pasar modal, terdapat pelaku-pelaku di pasar modal diantaranya yaitu emiten*, underwritter, broker* atau pialang. Emiten merupakan perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.

1.Underwritter atau jaminan, yaitu pihak yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya dipasar modal. 2. *Broker* atau pialang, yaitu perantara antara si penjual (emiten) dengan si pembeli (*investor).* Jadi fungsi *broker* dalam hal ini bertugas memberi informasi kepada investor mengenai emiten serta melakukan penjualan efek kepada invesor di pasar modal[5].

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan [6].

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual atau teoritis dari variabel-variabel yang diteliti dapat digambarkan secara sistematis hubungan antara variabelnya dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

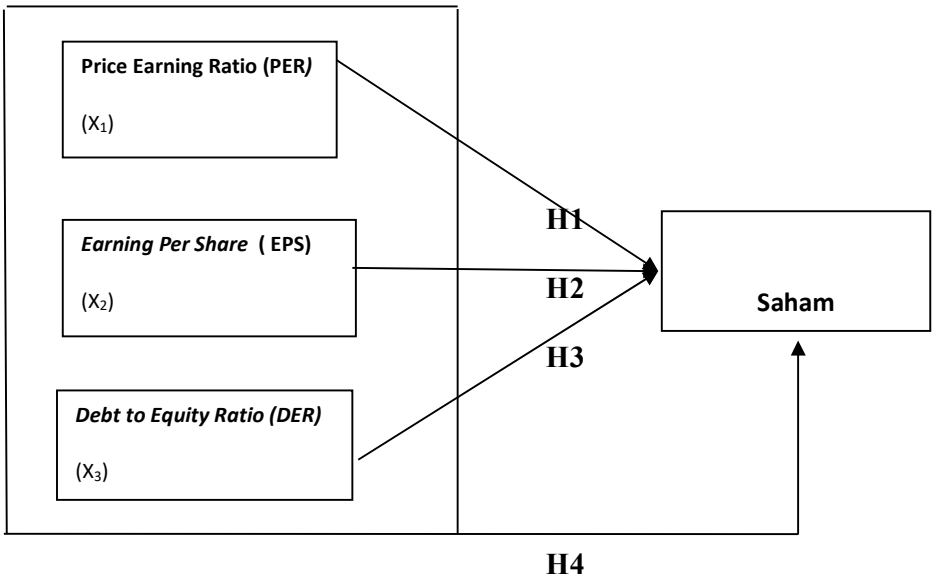

Gambar 2.1

Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Harga Saham*
2. Diduga *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Harga Saham*
3. Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Harga Saham*
4. *Diduga Price Earning Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Harga Saham*

3. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor Aneka otomotif di Indonesia pada tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 15 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Sehingga sampel dari penelitian ini 9 Perusahaan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Otomoif yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019
2. Perusahaan otomotif yang sudah memiliki dan mempublikasikan data laporan keuangan yang lengkap selama 2016 -2019
3. Perusahaan otomotif yang terdapat di indonesia menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya 2016 -2019
4. Perusahaan otomotif yang memperoleh laba selama 2016 -2019
5. Perusahaan otomotif yang menyajikan data data dengan harga saham selama 2016 -2019

Metode Analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, ada syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya analisis regresi berganda yaitu uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinear, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis berupa uji hipotesis secara simultan, dan uji hipotesis secara parsial. Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F. Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t.

Variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut :

$Y = a + b1X_1 + b2X_2 + b3X_3 + b4X_4 + b5X_5 + e$

Keterangan:

Y =Harga Saham
a = konstanta
b = koefisien regresi
X_1 = *Debt to equity ratio* (DER)
X_2 = *Earning Per Share* (EPS)
X_3 = *Price Earning Ratio* (PER)

4. Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukannya analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.1 Uji Normalitas

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan menstransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dilakukan jika semua data bernilai positif. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.[7]

Gambar 5.3
Transformasi Scatterplot harga saham

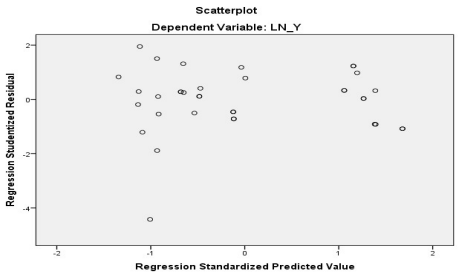

Sumber :*Output* Pengelolaan data *SPSS*

Pada gambar 5.3 diatas menunjukkan bahwa titik-titik data memyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul disatu titik. Penyebaran titik-titik data tersebut juga tidak membentuk suatu pola. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

4.2 Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah *tolerance value* <0,10 atau sama dengan VIF >10 (Ghazali,[7]

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolonieritas

Correlations			Collinearity Statistics	
Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
.139	1.000	.571	.775	1.290
.817	1.000	.986	.785	1.274
.103	.128	.000	.979	1.021

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber*: Output* Pengelolaan *SPSS*

Dari data pada tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa syarat untuk lolos dari uji multikolonieritas sudah terpenuhi oleh seluruh variabel bebas yang ada yaitu, nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) yang lebih kecil dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya.

4.3 Uji Heteroskedastisitas

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan menstransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dilakukan jika semua data bernilai positif. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. dasar analisisnya adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y,maka tidak terjadi heteroskedastisitas

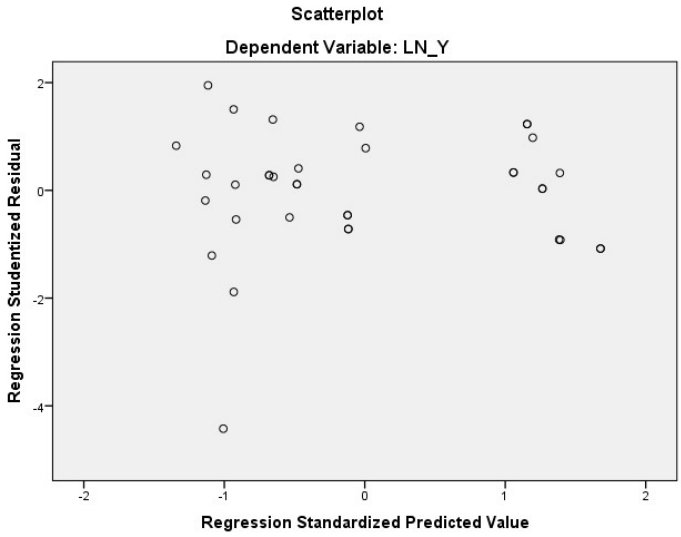

Gambar 5.3
Transformasi Scatterplot harga saham

Sumber :*Output* Pengelolaan data *SPSS*

Pada gambar 5.3 diatas menunjukkan bahwa titik-titik data memyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul disatu titik. Penyebaran titik-titik data tersebut juga tidak membentuk suatu pola. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

4.4 Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode *t* (berada) dengan kesalahan pengganggu periode *t*-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uj asumsi klasik autokolerasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW <-2).
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau -2 < DW< + 2.Terjadi autokorelasi negative jika DW di atas +2 atau DW >+2.

Tabel 5.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000[a]	1.000	1.000	.00035	1.966

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1
b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, hasil uji auto korelasi Harga saham dengan metode analisis Durbin Watson menunjukkan angka sebasar 1,966. Dengan demikian dapat **du < DW < 4-du** yaitu sebesar 1.6539 < 1.966 < 2,3461 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autorkorelasi.

4.5 Pengajuan Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial

Tabel 5.7
Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.002	.001		-3.353	.002
LN_X1	1.001	.000	.648	8818.887	.000
LN_X2	1.000	.000	1.113	15239.695	.000
LN_X3	7.431E-5	.000	.000	.727	.472

Dependent Variable: Ln_Harga Saham
Sumber : Output pengelolaan data SPSS

Hasil pengujian statistik t_{hitung} harga saham pada tabel 5.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 5.7 pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga saham menunjukkan hasil perhitungan dengan nilai t sebesar 8818.887 dan nilai probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α=5%=0,05, maka **Ha1 dierima** sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Price Earning Ratio* terhadap Harga saham secara parsial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Berdasarkan tabel 5.7 pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga saham menunjukkan hasil perhitungan dengan nilai t sebesar 15239.695 dan nilai probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α=5%=0,05, maka **Ha2 dierima** sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* terhadap Harga saham secara parsial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Berdasarkan tabel 5.7 pengaruh = *Debt to equity ratio* (erhadap Harga saham menunjukkan hasil perhitungan dengan nilai t sebesar 0.727 dan nilai probabilitas signifikansi 0,472 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α=5%=0,05, maka **Ha3 ditolak** sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara = *Debt to equity ratio* terhadap Harga saham secara parsial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

4.5.2 Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n: jumlah pengamatan dan k: jumlah variabel.
2. Kriteria keputusan:
3. Uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$.
4. Uji kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

Tabel 5.8
Hasil Uji F
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29.828	3	9.943	79568902.313	.000[b]
	Residual	.000	32	.000		
	Total	29.828	35			

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber : Output pengelolaan data SPSS

Pada tabel 5.8 dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu PER, EPS dan DER secara simultan atau bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung (79568902.313) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (α = 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara *Price Earning Ratio, Earning per share, dan Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah ditemukan sebelumnya ,maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Variabel *Price Earning Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
2. Variabel *Earning per share* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Referensi

[1] Sartono,Safitri,& Abied Lutfi. 2013. *"Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value*

[2] Stella. *Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt To Equity, Return On Asset dan Price to Book Value terhadap Harga Pasar Saham*. Jurnal

[3] Ratih, D., E.P, A., & Saryadi. (2013). *Pengaruh Earning Per Share, Price earning Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity Terhadap Harga Saham. Jurnal Sosial dan Politik* UNDIP Ekonomi MUSI, Palembang

[4] Ratih, ika dan Apriatni E.P. 2013. " *Pengaruh EPS, PER, DER,ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI)*Tahun 2010-2012".

[5] Darmadji, Tjiptono dan Hasan . Fahkrudin. 2006. *Pasar modal di Indonesia pendekaan tanya jawab*. Edisi kedua. Selemba empat Jakarta.

[6] Gilbert, Eduardust (2015). *Faktor-Faktor Fundamental yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013".

[7] Ghozali, Imam Penerbit UNDIP. Martono dan Agus Harjito. 2006 *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia